

Karya Tulis Ilmiah
GAMBARAN PELAYANAN KELUARGA BERENCANA PADA WUS DI
PUSKESMAS SEDAYU I BANTUL YOGYAKARTA

Naskah Publikasi

Disusun Guna Memenuhi Syarat dalam Mencapai Gelar Ahli Madya Kebidanan
di Program Studi DIII Kebidanan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta



Oleh:

Monicha Adella I A

140200805

PROGRAM STUDI DIII KEBIDANAN
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA
2017/2018

Lembar Persetujuan

Karya Tulis Ilmiah

**GAMBARAN PELAYANAN KELUARGA BERENCANA PADA WUS DI
PUSKESMAS SEDAYU I BANTUL YOGYAKARTA**

Naskah Publikasi

Diajukan oleh:

Monicha Adella I A

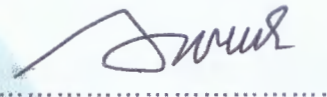
140200805

Telah diajukan:

Pembimbing I

Nur Indah Rahmawati, S. ST., M.Kes

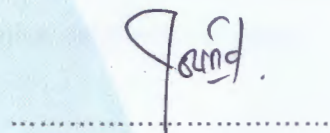
Tanggal



Pembimbing II

Sundari Mulyaningsih, S. ST., M.Kes

Tanggal



Mengetahui,

Ketua Program Studi D III Kebidanan

Universitas Ama Ata



(Susiana Sanyati, S. ST., M.Kes)



Pernyataan

Dengan ini kami selaku pembimbing KTI Mahasiswa Prodi DIII Kebidanan Universitas Alma Ata Yogyakarta

Nama : Monicha Adella Izzatul Azizah

Nim : 140200805

Judul : Gambaran Pelayanan KB pada WUS di Puskesmas Sedayu I Bantul Yogyakarta

(setuju/tidak setuju*) naskah ringkasan yang disusun oleh mahasiswa yang bersangkutan diduplikasikan (dengan/tanpa*) mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-outhor*. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dikoreksi bersama

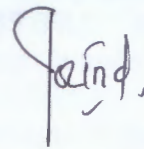
Yogyakarta, 6 Maret 2018

Pembimbing I



Nur Indah Rahmawati, S. ST., M.Kes

Pembimbing II



Sundari Mulyaningsih, S. ST., M.Kes

Pendahuluan

Jumlah pasangan usia subur di Indonesia adalah 47.665.847 pasangan dan wanita usia subur sebanyak 69.189.283 jiwa. Hasil pelayanan peserta KB baru di Indonesia sebanyak 6.414.311 peserta. Rincian hasil pelayanan peserta KB baru sebagai berikut: sebanyak 3.202.924 peserta suntikan (49,93%), 1.690.710 peserta pil (26,36%), 436.571 peserta IUD (6,81%), 617.968 peserta implant (9,63%), 104.330 peserta MOW (1,64%), 350.692 peserta kondom (5,47%), dan 10.516 peserta MOP (0,16%).⁽¹⁾ Di Provinsi DIY pada bulan Desember tahun 2016 didapatkan 543.115 pasangan usia subur dan tercatat 49.269 peserta KB baru dengan rincian pengguna kontrasepsi suntik 21.967 peserta (44,59%), IUD 13.583 peserta (27,57%), kondom 3.392 peserta (6,88%), pil 3.799 peserta (7,71%), MOW 1.562 peserta (3,17%), implant 4.502 peserta (9,14%), dan MOP 464 peserta (0,94%).⁽²⁾

Hasil data tersebut menunjukkan bahwa kontrasepsi tidak banyak diminati oleh akseptor KB termasuk wanita usia subur. Hal ini dapat dilihat bahwa dengan jumlah penduduk 225 juta jiwa, 47.665.847 pasangan usia subur dan 69.189.283 jiwa wanita usia subur, hanya 6.414.311 jiwa peserta yang terdaftar untuk penggunaan KB. Hal serupa juga terjadi di DIY dengan 543.115 pasangan usia subur dan hanya tercatat 49.269 peserta KB baru.⁽¹⁾

Salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya keikutsertaan masyarakat dalam program keluarga berencana adalah karena faktor pelayanan yang diberikan. Pelayanan kesehatan merupakan penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan yang disediakan baik dalam bentuk rawat jalan, rawat inap, kunjungan oleh petugas/tenaga kesehatan ataupun dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain dalam upaya pemenuhan hak akseptor KB yang meliputi hak memperoleh informasi kesehatan, hak akses pelayanan kesehatan, hak memilih jenis alat KB yang diinginkan, hak memperoleh rasa aman (*Safety*), privasi, di perlakukan dengan sopan, ramah, layanan yang nyaman dan untuk ditanggapi keluhannya, serta hak mendapat kelangsungan layanan kesehatan/rujukan.⁽⁴⁾

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang tidak menjadi peserta KB adalah pelayanan KB yang masih kurang berkualitas, keterbatasan alat kontrasepsi (*unmet need*), dan kelompok *hard core* yaitu kelompok wanita yang tidak mau menggunakan alat kontrasepsi baik pada saat ini maupun pada waktu yang akan datang. Kualitas pelayanan keluarga berencana yang bermutu merupakan suatu unsur yang penting dalam upaya pencapaian pelayanan kesehatan reproduksi. Secara

khusus dalam hal ini termasuk pemenuhan hak setiap orang untuk memperoleh informasi, akses pelayanan dan kualitas pelayanan dengan berbagai metode kontrasepsi yang aman, efektif, terjangkau dan akseptable. Kualitas pelayanan KB yang baik dan terstruktur pada tingkat swasta dan pelayanan pemerintah dapat menekan laju pertumbuhan penduduk hingga 50%.⁽³⁾

Hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa tempat terbanyak masyarakat mendapatkan pelayanan KB adalah disektor swasta yaitu Bidan Praktik Mandiri (52,2%) dan fasilitas pelayanan pemerintah seperti rumah sakit, puskesmas, pustu dan poskesdas digunakan oleh sekitar (23,9%) peserta KB menunjukkan pelayanan keluarga berencana telah dilaksanakan 97,5% di puskesmas. Pelayanan KB termasuk enam pelayanan wajib puskesmas, maka seharusnya setiap puskesmas menyediakan layanan yang optimal dan berkualitas.⁽¹⁾

Puskesmas adalah unit pelaksana teknis dinas kesehatan kabupaten/kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerjanya.⁽⁵⁾ Upaya kesehatan wajib Puskesmas adalah upaya yang ditetapkan berdasarkan komitmen nasional, regional dan global serta yang mempunyai daya ungkit tinggi untuk peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Upaya kesehatan wajib ini harus diselenggarakan oleh setiap Puskesmas yang ada di wilayah Indonesia. Upaya-upaya kesehatan wajib tersebut adalah upaya promosi kesehatan, upaya kesehatan lingkungan, upaya kesehatan ibu dan anak serta keluarga berencana, upaya perbaikan gizi masyarakat, upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit menular, upaya pengobatan.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 31 Januari 2017 di Puskesmas Sedayu I, di dapatkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bidan bahwa wanita usia subur menyatakan tidak tahu tentang alat kontrasepsi yang aman dan sesuai kebutuhan dan masih kurangnya informasi mengenai alat kontrasepsi yang diberikan oleh petugas kesehatan. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai upaya untuk mengetahui tentang "Gambaran Pelayanan Keluarga Berencana Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Sedayu I".

Bahan dan Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan analisa kuantitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan (deskripsi) tentang keadaan tertentu secara objektif.⁽⁶⁾ Sedangkan Rancangan penelitian menggunakan pendekatan *survey deskriptif*.

Tempat penelitian dilakukan di Puskesmas Sedayu I Bantul Yogyakarta pada bulan Juni 2017.

Jenis data yang di gunakan oleh peneliti yaitu menggunakan data primer berupa jarak pelayanan KB, sumber informasi, pemberi informasi dan ketersediaan alat kontrasepsi.

Hasil dan Bahasan

Diketahui sebagian besar wanita usia subur di Puskesmas Sedayu 1 berusia > 30 tahun sebanyak 21 orang (65,6%). Pendidikan wanita usia subur sebagian besar SLTA sebanyak 20 orang (62,5%). Sebagian besar wanita usia subur berstatus bekerja sebanyak 29 orang (90,6%).

Kemudian diketahui seluruh wanita usia subur mendapatkan pelayanan KB di Puskesmas yaitu sebanyak 32 orang (100%). Sebagian besar wanita usia subur menempuh perjalanan sejauh 1-2 km untuk mencapai tempat pelayanan KB sebanyak 16 orang (50%). Sumber informasi tentang KB sebagian besar adalah penyuluhan/pertemuan sebanyak 21 orang (65,6%). Kebanyakan wanita usia subur memperoleh informasi tentang KB dari bidan sebanyak 28 orang (87,5%). Seluruh wanita menyatakan alat kontrasepsi tersedia di puskesmas sebanyak 32 orang (100%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa sebagian besar wanita usia subur di Puskesmas Sedayu 1 berumur > 30 tahun sebanyak 21 orang (65,5%). PUS yang berusia kurang dari 30 tahun cenderung untuk menjarangkan kelahiran, terutama yang berusia di bawah 25 tahun. Sementara PUS yang memiliki umur > 30 tahun diharapkan untuk mengakhiri kehamilannya, karena hal tersebut harus dipertimbangkan dengan beberapa risiko yang mungkin dapat terjadi dalam kehamilan, antara lain kematian ibu dan bayinya.⁽⁷⁾

Pendidikan wanita usia subur di Puskesmas Sedayu 1 kebanyakan adalah SLTA sebanyak 20 orang (62,5%). Menurut BKKBN (2016) tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki seseorang sehingga mempengaruhi penggunaan atau pemilihan alat kotrasepsi.⁽²⁾

Sebagian besar wanita usia subur di Puskesmas Sedayu 1 berstatus bekerja sebanyak 29 orang (90,6%). Status pekerjaan ibu berpengaruh terhadap pemakaian kontrasepsi, terlebih pada ibu yang bekerja di sektor formal. Mereka yang sebagian waktunya digunakan di luar rumah sehingga waktu untuk mengurus anak terbatas, oleh karena itu ibu yang bekerja cenderung memilih anak sedikit sehingga lebih banyak memerlukan pelayanan kontrasepsi dari pada ibu yang tidak bekerja.

Seluruh wanita usia subur di Puskesmas Sedayu 1 mendapatkan pelayanan KB di Puskesmas yaitu sebanyak 32 orang (100%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar tempat pelayanan KB adalah puskesmas.⁽⁷⁾ Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya. Wanita usia subur yang memanfaatkan pelayanan KB milik pemerintah sudah menunjukkan kesesuaian penggunaan alat kontrasepsi dengan permintaan KB-nya, sebaliknya wanita usia subur yang memanfaatkan pelayanan KB milik non pemerintah lebih banyak menggunakan alat kontrasepsi yang tidak sesuai dengan permintaan KB-nya. Hal tersebut dapat disebabkan karena pemerintah mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dan memutuskan jenis pelayanan mana perlu di subsidi, yang mana diberikan gratis, yang mana harus dibayar penuh oleh klien. Oleh karena itu, adanya peluang pemerintah memberikan pelayanan KB secara gratis dan memenuhi kesesuaian penggunaan alat kontrasepsi berdasarkan permintaan PUS baik untuk menunda kelahiran, menjarangkan kelahiran dan membatasi kelahiran.⁽⁷⁾

Kebanyakan wanita usia subur memperoleh informasi tentang KB dari bidan sebanyak 28 orang (87,5%). Pemberian informasi merupakan indikator penting dalam memberikan pelayanan KB yang berkualitas. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Bria (2014) yang menunjukkan sumber informasi tempat ibu pertama kali mendengar istilah KB yaitu sekitar 80,0% dari bidan sedangkan dari petugas KB sendiri hanya 9,0% adapun yang lainnya adalah dari dokter, buku, sekolah, televisi maupun teman.⁽⁸⁾ Banyak petugas yang memfasilitasi terlaksananya program nasional ini, diantaranya adalah perawat dan bidan. Peran tenaga kesehatan dalam merealisasikan program KB di tengah masyarakat salah satunya adalah sebagai konselor. Ketika tenaga kesehatan berperan sebagai konselor diharapkan membimbing wanita pasangan usia subur untuk mengetahui tentang KB dan membantu wanita pasangan usia subur untuk memutuskan alat kontrasepsi yang akan digunakan. Penggunaan alat kontrasepsi pada wanita pasangan usia subur sangat penting karena dapat mengatur angka kelahiran dan jumlah anak dalam keluarga, membantu

pemerintah mengurangi resiko ledakan penduduk, serta menjaga kesehatan wanita usia subur.⁽¹²⁾

Sebagian besar wanita usia subur menempuh perjalanan sejauh 1-2 km untuk mencapai tempat pelayanan KB sebanyak 16 orang (50%). Jarak yang mudah terjangkau dan tersedianya fasilitas yang memadai akan memberi kemudahan bagi pasien untuk memeriksakan kesehatannya sehingga jika terdapat keadaan gawat darurat dapat segera ditangani. Mengingat Puskesmas berperan dalam meningkatkan mutu masyarakat di bidang kesehatan, maka kemudahan untuk menjangkau lokasi Puskesmas merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan tersebut. Hal ini menyatakan bahwa Puskesmas yang memadai tidak hanya memperhatikan jumlah atau kapasitas pelayanannya tetapi juga memperhatikan tingkat aksesibilitasnya.⁽³⁰⁾ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arsydaidar Habir tahun 2010 di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa jarak ketempat pelayanan kesehatan berhubungan dengan keikutsertaan keluarga berencana pada pasangan usia subur

Sumber informasi tentang KB sebagian besar adalah penyuluhan/pertemuan sebanyak 21 orang (65,6%). Penyuluhan dapat memberikan informasi kepada calon atau peserta KB dari keuntungan dan kerugiannya, sehingga calon atau peserta KB dalam menentukan pilihannya benar-benar penuh pertimbangan serta dapat lebih siap dalam menghadapi segala kemungkinan negatifnya. Penerimaan informasi tersebut tercakup pula tentang jenis kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi calon pengguna KB.⁽¹⁰⁾

Seluruh wanita menyatakan alat kontrasepsi tersedia di puskesmas sebanyak 32 orang (100%). Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar ibu pasangan suami istri di Kelurahan Tamalanrea Indah Kota Makasar mengatakan alat kontrasepsi tersedia (72,2%).⁽¹¹⁾ Ketersediaan alat kontrasepsi yang cukup, mudah dan murah memberikan kesempatan kepada akseptor menggunakan kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi fisik dan kesehatannya. Kebutuhan alat kontrasepsi yang besar, jika tidak diimbangi dengan penyediaan alat kontrasepsi yang cukup akan mengancam kelangsungan penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini disebabkan karena alat kontrasepsi yang disediakan tidak mencukupi kebutuhan masyarakat.

Daftar Pustaka

1. Hamid, Sirojudin. 2012. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Unned Need Keluarga Berencana. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
2. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2016. *Rencanan Strategi Program Keluarga Berencana Nasional*. Jakarta: BKKBN.

3. Saifuddin, dkk. 2011. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Bina Pustaka.
4. Handayani, S. 2010. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihana.
5. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesianomer 75 Tahun 2014. *Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Menkes RI.
6. Machfoedz, I. 2014. *Metodologi Penelitian*. Fitramaya: Yogyakarta.
7. Agustini, R. 2015. Kesesuaian Penggunaan Alat Kontrasepsi Berdasarkan Permintaan KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, vol. 3 (no. 1) Januari.
8. Bria, E.I. (2014). Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dalam Memberikan Konseling KB dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Pasangan Usia Subur di Puskesmas Rafae Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur. Skripsi. Program Study S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
9. Liestiani, E. (2006). Pengaruh Aksesibilitas Terhadap Wilayah Pelayanan Puskesmas di Kota Magelang Berdasarkan Persepsi Pengunjung. *Tugas Akhir*. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang.
10. Ramadhan, K. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Peserta KB Metode Operasi Pria (MOP) di Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Vol. 2 No.3, Desember.
11. Rahim, M.N. (2014). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasutri di Kelurahan Tamalanrea Indah Kota Makassar. *Skripsi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
12. Syaifuddin, A.B. (2006). *Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka-SP.